

## Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19

Iswadi, Herwani

*Institut Agama Islam Sultan Mubammad Syaifiuddin Sambas, Indonesia  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang  
e-mail: iswadisukardi03@gmail.com, herwani119033@gmail.com*

Submitted: 15-04-2021

Revised : 17-05-2021

Accepted: 18-06-2021

**ABSTRACT.** Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Penyebaran Virus Covid-19 cukup membawa dampak pada tatanan kehidupan dunia. Dampak penyebaran virus semakin cepat dan sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Semua sekolah tutup, sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan dengan tatap muka harus menggunakan daring atau online. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan metode-metode pembelajaran melalui Daring selalu menghadapi banyak kendala. Salah satu pilihan adalah dengan metode active learning. Active learning atau belajar aktif merupakan cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga ada korelasi yang signifikan antara kegiatan belajar guru dan kegiatan belajar siswa. Sebab mengaktifkan belajar siswa berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode active learning merupakan salah satu cara guru mengajar dengan tujuan agar siswa mampu belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Keaktifan siswa belajar dibuktikan melalui kesediaan mereka menyampaikan pendapat atau kemampuan mengungkap kembali hal-hal yang baru saja dipelajarinya. Apalagi aktifitas ini dibarengi dengan keinginan siswa untuk berani mencoba mempraktekkan apa yang dipelajarinya di depan kelas. Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan dengan mengaktualisasikan individu dengan alam, dan dengan orang lain. Dengan demikian kreativitas guru mengajar merupakan usaha untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tingkah laku dengan tujuan untuk mendidik dan membimbing anak didiknya kearah peningkatan pengetahuan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan..

**Keywords:** *Pademi, Aktive Learning, Kreativitas Guru Mengajar*

 <https://doi.org/10.31538>

**How to Cite** Iswadi & Herwani (2021) Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1(1),

### PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pertama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Covid-19 ini menular begitu cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global. Di sektor pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan kebijakan learning from home atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah. Hal ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan

dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19. Bagi satuan pendidikan yang berada di zona hijau, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana. Pembelajaran daring adalah model belajar interaktif yang berbasis Internet (Hasibuan et al 2019). Adapun kegiatan dalam pembelajaran diantaranya webinar, kelas online dengan seluruh kegiatan menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring dapat mendorong siswa tertentang dengan hal-hal baru yang diperoleh selama proses belajar. Karena pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan peralatan dan aplikasi yang tidak ditemui pada saat pembelajaran tatap muka seperti komputer dan internet, aplikasi whatsapp, zoom meeting, google classroom, google meet, dan lainnya. Menurut Hanum pembelajaran daring atau online adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Hanum 2013).

Selanjutnya, mencermati fakta di masyarakat saat ini, sebagian orang tua peserta tidak memiliki perangkat handphone (android) atau komputer untuk menunjang pembelajaran daring, terlebih bagi siswa sendiri. Kondisi demikian membuat mereka kebingungan menghadapi kenyataan yang ada. Satu sisi dihadapkan pada ketiadaan fasilitas penunjang, sisi lain adanya tuntutan terpenuhinya pelayanan pendidikan bagi peserta didik. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan. Permasalahan yang terjadi bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketiadaan kuota (puls) yang membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, terutama orangtua siswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Tidak berhenti sampai di situ, meskipun jaringan internet dalam genggam tangan, siswa menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif (Kemdikbud, 2020).

Potret lainnya adalah ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang. Akhirnya, sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan guru itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19. Mau tidak mau, siap tidak siap, semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terpenuhinya hak siswa dalam memperoleh pendidikan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19 (Bahri & Arafah, 2020; Munjiat, 2020).

Pada kondisi sebelum pandemi covid -19 saja banyak sekali ditemukan permasalahan dalam pembelajaran tatap muka didalam kelas, siswa yang kurang aktif dalam belajar cenderung melakukan hal-hal yang menghambat belajarnya mereka sendiri. Seperti pura-pura buka buku, meletakkan wajah dimeja sehingga sampai ketiduran dan sebagainya. Akibat yang diperoleh hasil belajarnya sangat rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi soal dan ternyata banyak yang kurang memahami soal yang diberikan, sehingga hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan. Rendahnya keaktifan mengikuti pelajaran di dalam kelas, banyak disebabkan berbagai faktor antara lain, kondisi kelas yang kurang mendukung, metode pembelajaran kurang menarik, media pembelajaran kurang sesuai dengan materi yang diberikan, dan masih banyak faktor lain yang menjadikan buruknya proses belajar di kelas, sehingga siswa belajar kurang nyaman.

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, telah mencoba berbagai cara, khususnya telah menerapkan berbagai metode mengajar yang dianggap mampu mengaktifkan siswa belajar di kelas. Namun, faktor kurang kesiapan guru dalam mengajar juga menjadi faktor utama dalam memperburuk situasi pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaranpun kurang mampu menarik minat peserta didik.

Rendahnya kemampuan siswa untuk aktif belajar yang mengakibatkan rendah pula prestasi yang diperolehnya, merupakan suatu masalah. Akan menjadikan proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik, bahkan cenderung kelas menjadi kacau. Rendahnya kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain juga menjadi kendala utama, disamping kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi seperti menertawakan teman yang akan bertanya atau berpendapat dengan Bahasa yang kurang lancar. Masalah seperti ini harus segera dicari solusinya, agar proses pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tujuan utama siswa belajar dapat tercapai secara maksimal.

Solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut diatas, adalah harus mengubah cara mengajarnya, terutama pada penerapan metode yang lebih tepat, lebih menarik, dan menyenangkan, sehingga siswa mampu belajar dengan baik. Adapun metode yang dimaksud adalah penerapan metode aktif learning dalam pembelajaran dikelas, terutama dalam pembahasan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa pada pembelajaran tatap muka banyak sekali permasalahan pembelajaran pada siswa untuk aktif belajar, segala macam metode dan strategi yang disampaikan oleh guru belum mampu membuat suatu perubahan yang signifikan, belum permasalahan selesai timbul kasus baru yang cukup merubah tatanan kehidupan terutama pada bidang pendidikan dengan menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring menggunakan metode active learning merupakan solusi alternatif pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, meskipun memunculkan sejumlah permasalahan dalam penerapannya baik bagi guru, peserta didik, orangtua maupun institusi pendidikan. Maka dalam kajian ini diajukan sebuah pertanyaan permasalahan, yaitu bagaimana metode active learning pada pembelajaran daring yang diterapkan di masa pandemi covid-19 dan bagaimana solusi pemecahannya? Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan dalam mengambil kebijakan melaksanakan pembelajaran daring, baik bagi guru, peserta didik, sekolah, orangtua maupun pemerintah.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Keaktifan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan kebelakang tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya.

Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor yang datang dari diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat memengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar.

Menurut Sardiman (2001), Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya yang bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

### **Hakekat Belajar**

Unsur terpenting dalam proses pembelajaran terdapat pada keaktifan peserta didik. Menurut Nana Sujana (2005) belajar merupakan proses yang aktif, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai responsi siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil yang dikehendaki. Adapun proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Pada umumnya guru telah menyadari bahwa siswa memiliki bermacam-macam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain. Melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut, sistematis dan aplikatif. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru, sehingga apa yang diajarkan oleh guru, mereka mampu merangkumnya, bahkan mau bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti (Sinar 2018).

## **Penerapan Keaktifan Belajar**

Menurut Nana Sudjana (2005) keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang di hadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara individu.

Karena siswa saat ini menghadapi dunia yang di dalamnya terdapat pengetahuan luas, perubahan teknologi semakin pesat, dan ketidakpastian masa depan, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensive (bertahan diri untuk melakukan pembelaan diri). Abraham Maslow pernah menjelaskan dalam sebuah tulisannya bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan, yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan daripada pertumbuhan.

Salah satu cara untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok itu, maka terbentuklah sebuah komunitas. Dalam komunitas itu akan muncul perasaan saling memiliki, dan memungkinkan siswa (yang menjadi anggota komunitas tersebut) akan siap dan bersedia menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan ketrampilan yang selama ini mereka miliki.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bisa dimulai sejak awal dalam segala bentuk pelajaran adalah membentuk kelompok-kelompok belajar, yang mampu mewartakan mereka melakukan proses pembelajaran aktif. Cara ini diawali melalui pembentukan tim, yaitu membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan. Mereka akan selalu melakukan pertemuan di forum-forum kecil untuk belajar.

Ketika forum belajar dalam kelompok kecil telah berjalan, maka peran guru adalah melakukan penilaian serentak, artinya mempelajari tentang sikap, pengetahuan dan pengalaman peserta didik, ketika mereka melakukan belajar. Hal ini dapat dilakukan ketika terjadi pembelajaran di kelas, yang diawali dari apersepsi, kegiatan inti dan dilanjutkan dengan penutup. Pengamatan ketika apersepsi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesungguhan siswa dalam mempersiapkan diri untuk belajar, seperti kesungguhan ketika berdoa, perhatian terhadap rekan-rekannya yang tidak masuk, melakukan diskusi kecil terkait dengan materi dan sebagainya.

Adapun dalam kegiatan inti, dapat dilakukan melalui keterlibatan belajar secara langsung, artinya menciptakan minat dari awal terhadap pelajaran. Kondisi ini dapat dibentuk dengan cara mengkondisikan siswa untuk membentuk kelompok kecil guna melakukan diskusi terhadap materi yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga akan terpancing untuk melakukan usaha belajar kelompok. Disamping itu, teknik-teknik ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam belajar semenjak awal.

## Hakekat Hasil Belajar

Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang mencakup sesuatu penguasaan yang harus dicapai oleh siswa selama belajar disekolah baik aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Kognitif dalam arti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru dikelas, yang diukur dengan menggunakan alat tes. Aspek psikomotor memiliki arti kemampuan siswa untuk mengungkapkan kemampuan yang telah dimilikinya sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata. Sedangkan afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal tes baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

## Metode pembelajaran aktif (*Active Learning*)

Active learning yang dapat disebut sebagai cara belajar siswa aktif merupakan cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa. Jadi, pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar mampu belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran aktif, maka makna atau arti belajar merupakan hal yang sangat penting dan sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan, sehingga belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu siswa. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa memahami Al Quran atau sejarah Islam bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa, serta merasa bahwa sebenarnya tidak ada alasan penting bagi mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk seperti ini sebenarnya hanyalah rasa dari ketidakmampuan seseorang (siswa) untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan bagi dirinya. Pada dasarnya diri (masing-masing orang) mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengabil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua

kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self). Hal inilah yang biasa disebut sebagai proses cara belajar aktif.

### **Peran guru dalam Penerapan Metode Active Learning Pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19**

Active Learning (Belajar Aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, dan tidak membosankan bagi mereka. Bagi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran daring, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu: a) guru hendaknya menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam slide powerpoint disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik; b) dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020) dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di youtube yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana memproduksi video pembelajaran; c). siswa yang “kurang peduli” mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/video call) siswa dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan home visit. Solusi lain, guru mata pelajaran bersama guru BK berusaha mencari tahu apakah kendalanya dengan menghubungi orang tuanya. Bila kendala memang anaknya malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan BDR (belajar dari rumah) anaknya (Arianty dalam Kemdikbud, 2020).

Selanjutnya, bagi siswa yang tidak memiliki perangkat atau bergiliran menggunakannya dengan orang tua, atau yang tidak memiliki akses jaringan internet, siswa dapat mengerjakan tugas secara manual, terpenting tetap belajar dan berada di rumah. Pengalaman Susani (dalam Kemdikbud, 2020) siswa yang mengalami permasalahan koneksi internet dapat diatasi dengan thething ke anggota keluarga lainnya atau menghemat dengan cara connect saat dibutuhkan saja. Penulis berpendapat bahwa dapat juga diatasi dengan BDR bagi siswa dengan mengikuti program pendidikan lewat siaran televisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan TVRI dalam rangka memfasilitasi pendidikan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Solusi permasalahan dari faktor orang tua yakni dengan melakukan komunikasi (via handphone/whatsapp) dengan para orang tua untuk meluangkan waktu dan segera kembali ke rumah dari tempat kerja agar handphone/gadget segera digunakan oleh anaknya untuk belajar daring; memberi kelonggaran waktu mengerjakan tugas agar siswa yang bergantian handphone/gadget dengan orang tuanya dapat terlayani; meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar siswa melalui whatsapp grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan tugas dari guru; pengampu mata pelajaran meminta bantuan siswa yang aktif untuk menginformasikan tagihan yang belum dikerjakan oleh peserta yang kurang peduli; pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor handphone siswa untuk menanyakan

sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada guru BK untuk memotivasi siswa dalam belajar (Susilowati dalam Kemdikbud, 2020).

Paparan di atas, memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring dapat berjalan sesuai kondisi yang dialami dengan berbagai permasalahan yang muncul baik yang sederhana maupun kompleks. Setiap permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan menghadirkan beragam solusi dari para guru sehingga pembelajaran di masa pandemi covid-19 tetap berlangsung, yang penting anak tetap belajar dan terus belajar meskipun BDR (Belajar Dari Rumah). Sebab pelaksanaan BDR ini tidak mengejar ketuntasan kurikulum, tetapi menekankan pada kompetensi literasi dan numerasi. Dalam penerapan pembelajaran daring, guru menggunakan berbagai perangkat teknologi di bidang pendidikan dan mampu memilih berbagai aplikasi yang sesuai kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan situasi lingkungan yang dihadapi, sehingga dapat membantu untuk menyampaikan materi pembelajaran (transfer of knowledge) kepada peserta didik. Meskipun diakui bahwa dalam praktik pembelajaran daring ini guru lebih dominan dalam pemberian tugas, bukan penjelasan materi.

Namun hakekatnya, peran guru itu tidak bisa tergantikan dengan teknologi bagaimanapun canggihnya. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam transfer of knowledge, bukan pada pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Universitas Terbuka, Ojat Darajat, bahwa teknologi tidak bisa menggantikan posisi guru. Kalaupun akan ada robot, tetapi sekedar mengajar bukan mendidik. Tugas mendidik ini hanya bisa dilakukan seorang guru secara langsung. Ditegaskan pula bahwa revolusi industri 4.0 tidak akan mampu menggantikan peran guru sebagai tenaga pendidik.

Pada prinsipnya, pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 dan masa kebiasaan baru memperhatikan hal-hal berikut, a) tidak membahayakan, sebagaimana guru di seluruh dunia yang mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar, karena gangguan sekolah; b) realistis, guru hendaknya memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut; c) tidak membebani peserta didik dengan tugas-tugas yang memberatkan; d) memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan materi; dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup, khusus pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19, perilaku hidup bersih, sehat dan gerakan masyarakat sehat; dan e) pembelajaran bagi siswa baru mengikuti kebijakan satuan pendidikan. Sejalan pula apa yang dikemukakan Nadim Makarim, bahwa prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang siswa dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan. Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran daring yang merupakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemic covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orangtua. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik, dari peserta didik berupa kurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet, sementara dari orangtua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orangtua, dan memberikan penugasan secara manual. pandemi covid-19 hendaknya guru mencari solusi yang inovatif dan berpikir secara kreatif agar proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan walaupun tidak dapat bertatap muka langsung. Salah satu metode sebagai solusi alternatif pembelajaran daring adalah dengan metode Active Learning dengan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa mencakup; (1) Intelegensi atau kecerdasan siswa, (2) Minat, (3) motivasi, (4) Sikap siswa, (5) Ingatan, dan (6) Perhatian

## **BIBLIOGRAPHY**

- Ahmad Tafsir. 2002. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bobbi De Porter & Mike hernacki. 2003. Quantum Learning, Bandung: Kaifa.
- Dapertemen Pendidikan Nasional, 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- E, Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hanum. 2013. Keefektifan e-Learning sebagai media pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. 3 No. 1. hal 92.  
[Journal.umy.ac.id/index.php/jpu/article/view/1584/1314](http://Journal.umy.ac.id/index.php/jpu/article/view/1584/1314)
- Harun Rasyid & Mansur. 2008. Hasil Belajar, Bandung: CV Wacana Prima.
- Hasibuan dkk, 2019. E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kusnandar. 2010. Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Serifikasi Guru, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno, M Idris. 2008. Strategi dan metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan mengajar yang efektif dan Edukatif. Yogyakarta : Ar Ruzz Media Grup.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2010. Pembelajaran Kontekstual ( Kontextual Teaching and Learning /CTL) dan Penerapannya Dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Roestiyah. NK, 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM, 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Silberman, Melvin L. 2011, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2005. *Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar siswa Aktif Dalam Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilowati. 2020. *Pengalaman Baik Pembelajaran di Rumah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Susmiati, E. 2020. *Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga*. *Jurnal Paedagogy*, 7(3).
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.